

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mendaki gunung adalah suatu aktivitas berpetualang di alam terbuka menuju ke daratan yang lebih tinggi untuk mencapai puncak gunung. Dapat dikatakan puncak gunung adalah tujuan dari setiap pendaki, walau tidak semua yang melakukan aktivitas pendakian mencapai puncak gunung dan menjadikan puncak gunung sebagai tujuan utamanya. Pendakian gunung di Indonesia akhir-akhir ini semakin diminati. Dari data pendakian gunung Semeru pada tahun 2016- 2018 tren jumlah pendaki mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari catatan pengunjung setiap tahunnya. Pada tahun 2016 jumlah pendaki sebanyak 155.477 orang, tahun 2017 mengalami kenaikan 15% dengan jumlah 183.272 dan pada tahun 2018 meningkat 35% dengan jumlah 286.096 orang (Afifah. 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran pendaki akan pentingnya konservasi lingkungan telah meningkat. Namun, terdapat pula pendaki yang tidak menyadari pentingnya menjaga lingkungan saat mendaki. Seperti yang dideskripsikan oleh Clark B (2020) bahwa pendaki yang tidak memiliki kesadaran lingkungan kurang menerapkan praktik minimal dampak "*Leave No Trace*" (LNT) Sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan (Clark et al, 2020). "*Leave No Trace*" (LNT) adalah program pendidikan yang bertujuan untuk memandu perilaku pendaki agar dapat menikmati alam secara bertanggung jawab tanpa merusak lingkungan (Dave Schafer, 2022).

Persepsi dibentuk oleh interaksi sosial dan konstruksi sosial realitas (Berger & Luckmann, 1966). Persepsi pendaki penting dalam meningkatkan program edukasi konservasi yang dapat memberikan wawasan tentang dampak sosial dan hasil ekologi dari inisiatif konservasi, serta legitimasi dan penerimaan sosial dari pengelolaan lingkungan (Bennett, 2016). Sehingga, perilaku pendaki memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi mereka terhadap lingkungan.

Penelitian di jalur pendakian Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung bukan hanya penting untuk melindungi keanekaragaman hayati dan ekosistem, tetapi juga untuk mendidik pendaki tentang tanggung jawab lingkungan mereka. Upaya ini akan memastikan bahwa Kawasan konservasi tetap terjaga untuk generasi mendatang sambil memberikan manfaat bagi Masyarakat lokal dan pengunjung. Menjaga kelestarian lingkungan adalah tantangan besar di balik keindahan alam. Pendakian yang tidak bertanggung jawab dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan, seperti polusi, degradasi tanah, dan hilangnya biodiversitas. Maka dari itu, penelitian ini berupa serangkaian informasi tentang persepsi pendaki yang dapat menjadi bahan evaluasi terhadap program edukasi konservasi sehingga dapat merencanakan program yang lebih efektif kedepannya.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui karakteristik usia muda pendaki pada jalur pendakian Gunung Bulusaraung serta persepsi mereka terhadap edukasi konservasi.

1.2 Teori

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN Babul) ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : SK.398/ Menhut-II/2004 tanggal 18 Oktober 2004 dengan luas wilayah ± 43.750 Ha. Secara administratif TN Babul terletak dalam tiga wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Maros, Pangkep dan Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. TN Babul, berbatasan langsung dengan 10 kecamatan, 40 desa dan 71 dusun/lingkungan (Dephut, 2007).

TN Babul yang terletak di Sulawesi Selatan, memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa, terutama dalam hal flora dan fauna. Ada 116 spesies burung di kawasan tersebut, menurut daftar jenis satwa liar yang dikumpulkan dari berbagai sumber dan hasil identifikasi jenis yang dilakukan oleh Balai TN Babul (Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, 2012). Daya tarik Pegunungan Bulusaraung terdiri dari dua aspek yaitu Desa Tompobulu dan Pegunungan itu sendiri. Desa Tompobulu adalah desa yang menerapkan syariat Islam sebagai daya tarik wisata (Hayati, 2014). Desa Tompobulu ini juga memiliki daya Tarik wisata tambahan berupa pemandangan alam yang menakjubkan, dengan beragam jenis tumbuhan, ladang-ladang pertanian, serta ciri khas dari relief pegunungannya. Pendakian Gunung Bulusaraung di kelola sejak Oktober 2010 oleh kelompok masyarakat setempat, dengan nama Kelompok Pengelola Ekowisata (KPE) Dentong Desa Tompo Bulu. Untuk mendaki ke Pegunungan Bulusaraung, terdapat jalur tracking dari kaki gunung di Desa Tompobulu hingga Puncak Bulusaraung dengan waktu tempuh 2-3 jam sepanjang 20 km. Wisata di kawasan ini termasuk kategori wisata minat khusus dengan kegiatan wisata berupa *tracking*, pendakian (*hiking*), berkemah (*camping*), pengamatan flora fauna, dan pemandangan alam. Gunung Bulusaraung memiliki sepuluh pos peristirahatan termasuk pos terakhir yang berada di puncak. Pos kesembilan biasanya digunakan sebagai tempat berkemah bagi para pendaki yang ingin menikmati momen matahari terbit di puncak gunung. Pada pos kesembilan ini topografinya datar, dengan luas area perkemahan seluas $\pm 0,5$ ha dan ketinggian 1.200 mdpl. Wisatawan dapat menikmati pemandangan alam hutan hujan *non dipterocarpaceae* (Dewi & Hayati, 2021).

Dalam era modern ini, kegiatan pendakian gunung dan trekking menjadi semakin populer di kalangan masyarakat. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi individu untuk menikmati keindahan alam dan melarikan diri dari rutinitas sehari-hari. Namun, meningkatnya jumlah pendaki juga menimbulkan tantangan terkait dampak lingkungan, terutama di kawasan konservasi seperti taman nasional dan cagar alam. Edukasi konservasi menjadi penting untuk meminimalkan dampak negatif tersebut dan memastikan bahwa aktivitas pendakian dilakukan secara berkelanjutan. Persepsi pendaki terhadap edukasi konservasi memegang peranan kunci dalam efektivitas program konservasi dan pelestarian lingkungan (Robbins dan Kehler, 2020).

Pendaki dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok utama berdasarkan tingkat pengalaman, yaitu pendaki pemula (*novice*), pendaki menengah (*intermediate*), dan pendaki berpengalaman (*experienced*). Kategori ini penting

dalam konteks penelitian persepsi pendaki Gen Z terhadap edukasi konservasi, mengingat tingkat pengalaman berpengaruh pada pengetahuan, sikap, dan perilaku konservasi yang dimiliki pendaki.

Pendaki pemula merupakan individu yang baru memulai aktivitas pendakian dengan pengalaman terbatas, umumnya hanya melakukan pendakian satu hingga dua kali. Kelompok ini biasanya belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai teknik pendakian maupun prinsip-prinsip konservasi lingkungan seperti *Leave No Trace*. Oleh karena itu, mereka memerlukan bentuk edukasi konservasi yang bersifat mendasar, berfokus pada pengenalan nilai-nilai pelestarian alam. Pendaki menengah adalah individu yang telah melakukan pendakian beberapa kali, umumnya antara tiga hingga enam kali, dan mulai memahami prosedur keselamatan serta praktik konservasi di lapangan. Mereka biasanya telah memiliki perlengkapan pendakian yang memadai dan mulai menerapkan perilaku positif, seperti menjaga kebersihan jalur pendakian. Edukasi konservasi pada kelompok ini dapat diarahkan pada penguatan praktik lapangan yang lebih konsisten. Pendaki berpengalaman adalah individu yang secara rutin melakukan pendakian, umumnya tujuh kali atau lebih, serta memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik terkait teknik pendakian dan prinsip konservasi lingkungan. Mereka sering terlibat dalam komunitas pendaki dan menjadi teladan dalam penerapan prinsip *Leave No Trace*. Kelompok ini memiliki potensi menjadi agen edukasi konservasi bagi pendaki lainnya, termasuk pendaki pemula, sehingga perannya penting dalam upaya penyebaran nilai-nilai pelestarian lingkungan.

Menurut Jones dan Wheaton (2018) menjelaskan edukasi konservasi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pendaki tentang dampak aktivitas mereka terhadap lingkungan dan memberikan informasi tentang praktik yang dapat meminimalkan dampak tersebut. Beberapa aspek utama dari edukasi konservasi meliputi:

1. Pengelolaan Sampah: Mendidik pendaki tentang pentingnya membawakembali sampah dan menggunakan fasilitas yang disediakan untuk pengelolaan sampah.
2. Mematuhi Jalur yang Ditetapkan: Menyediakan informasi tentang jalur pendakian yang ditetapkan untuk mengurangi kerusakan pada vegetasi dan habitat.
3. Perlindungan Flora dan Fauna: Mengajarkan pendaki untuk tidak mengganggu atau mengambil flora dan fauna yang ditemukan di sepanjang jalur.

Edukasi konservasi adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan individu mengenai lingkungan dan pentingnya pelestarian sumber daya alam. Fokus utamanya adalah membangun pemahaman yang mendalam tentang isu-isu lingkungan dan dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem. Edukasi konservasi mencakup berbagai pendekatan, termasuk program di sekolah, kegiatan masyarakat, dan kampanye media. Pendekatan ini dirancang untuk menjangkau berbagai kelompok usia dan latar belakang dengan cara yang sesuai dengan konteks mereka. Konsep edukasi konservasi mengintegrasikan aspek ilmiah, sosial, dan budaya. Ini mencakup pemahaman tentang ekologi, ekonomi, kebijakan, serta nilai-nilai budaya dan sosial yang berhubungan dengan lingkungan. Partisipasi aktif dalam kegiatan konservasi

dan pengambilan keputusan adalah kunci. Edukasi konservasi tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi tetapi juga pada pemberdayaan individu dan komunitas untuk berpartisipasi dalam usaha pelestarian. Edukasi konservasi bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu terhadap lingkungan. Ini termasuk mendorong praktik ramah lingkungan dan mengurangi dampak negatif dari kegiatan sehari-hari terhadap ekosistem. Tujuan utama adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu lingkungan dan pentingnya pelestarian sumber daya alam. Ini melibatkan pemahaman tentang masalah seperti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan polusi (Leal & Weaver, 2016).

Pendekatan dalam edukasi konservasi melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Pendekatan ini mendorong keterlibatan langsung dan pengalaman praktis. Strategi edukasi konservasi mengintegrasikan pendidikan konservasi dalam kurikulum sekolah dan juga menyediakan pendidikan non-formal melalui museum, pusat pendidikan alam, dan program komunitas (Anderson & Thomas, 2019).

Faktor-faktor yang memengaruhi niat dan tindakan konservasi meliputi pengetahuan dan kesadaran lingkungan, sikap dan nilai pribadi, norma sosial dan tekanan sosial, faktor ekonomi dan praktis, kepercayaan pada efektivitas tindakan, pengalaman pribadi dan keterlibatan, serta dukungan kebijakan dan institusi. Pengetahuan yang mendalam mengenai masalah lingkungan dapat meningkatkan kesadaran dan niat untuk bertindak. Sikap positif terhadap lingkungan dan nilai-nilai pribadi yang mendukung pelestarian berkontribusi pada motivasi individu. Tekanan sosial dari keluarga dan masyarakat juga mempengaruhi keputusan untuk bertindak. Selain itu, pertimbangan ekonomi dan praktis, seperti biaya dan kemudahan akses, dapat menghalangi tindakan konservasi. Kepercayaan bahwa tindakan individu dapat berdampak signifikan juga memainkan peran penting. Pengalaman langsung dengan kegiatan konservasi dapat memperkuat komitmen terhadap pelestarian. Terakhir, kebijakan pemerintah dan dukungan institusi yang mendukung pelestarian lingkungan dapat memotivasi individu untuk terlibat dalam tindakan konservasi (Kollmuss & Agyeman, 2002).

Persepsi adalah proses aktif yang melibatkan interpretasi dan pemahaman informasi sensorik untuk membentuk pemahaman tentang lingkungan dan diri sendiri. Ini melibatkan cara otak kita mengorganisasi, mengidentifikasi, dan menafsirkan informasi yang diterima melalui indra kita, seperti penglihatan, pendengaran, peraba, pengecap, dan penciuman. Persepsi tidak hanya bergantung pada data sensorik mentah tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, harapan, dan pengetahuan sebelumnya (Robinson, 2020).

Persepsi merupakan suatu proses individu dalam mengenali objek atau suatu fenomena melalui panca indera yang sifatnya objektif. Menurut Utami (2016) dan Dewi et al (2019), persepsi adalah proses psikologi yang dialami seseorang untuk melakukan suatu hal atau tidak melakukan suatu hal didasari oleh stimulan tertentu. Persepsi juga dapat berarti pengalaman untuk mengartikan makna dari seorang atau objek yang dilihatnya. Dewinta et al (2018) menyatakan bahwa setiap orang mempunyai kecenderungan melihat suatu objek atau fenomena yang sama dengan

cara yang berbeda. Menurut Tadesse dan Taketay (2017) perbedaan cara pandang tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut diantaranya yaitu pengetahuan, pengalaman dan sudut pandang darimana individu tersebut melihat (Putri et al, 2019).

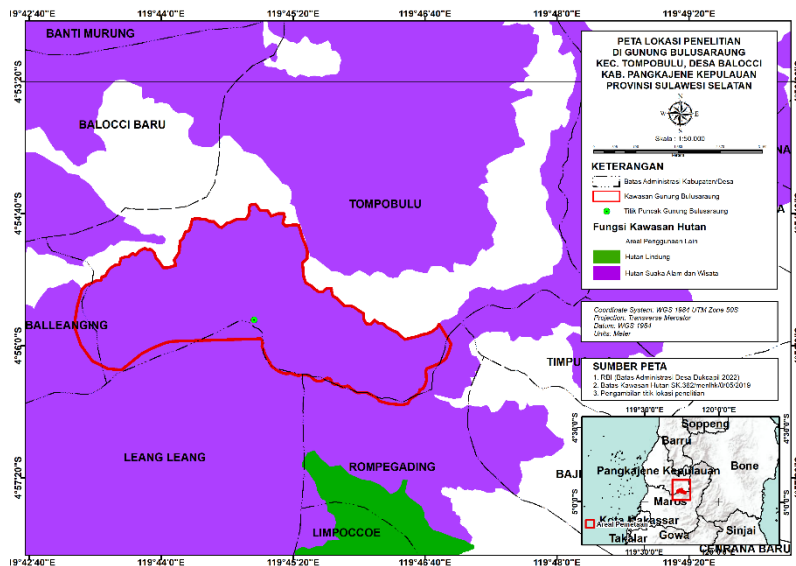
Proses pembentukan persepsi dijelaskan sebagai serangkaian langkah yang melibatkan interaksi antara rangsangan eksternal dan proses mental internal untuk membentuk pemahaman tentang dunia. Berikut adalah tahapan utama dalam proses pembentukan persepsi menurut Schiffman dan Kanuk (2010):

1. **Penerimaan Rangsangan (*Exposure*):** Tahap pertama adalah ketika individu terpapar pada rangsangan dari lingkungan mereka melalui indra mereka, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap. Rangsangan ini bisa berupa iklan, produk, atau situasi sosial.
2. **Perhatian (*Attention*):** Setelah penerimaan rangsangan, individu perlu memperhatikan rangsangan tersebut untuk memprosesnya lebih lanjut. Perhatian tergantung pada beberapa faktor, termasuk intensitas rangsangan, relevansi pribadi, dan keadaan mental atau emosional individu. Faktor-faktor ini menentukan apakah rangsangan akan mendapatkan perhatian yang cukup untuk diproses lebih lanjut.
3. **Pemahaman (*Interpretation*):** Pada tahap ini, individu mengorganisasi dan menafsirkan rangsangan yang telah diperhatikan. Interpretasi melibatkan pemberian makna pada rangsangan berdasarkan pengalaman sebelumnya, pengetahuan, dan konteks saat ini. Ini adalah proses aktif di mana otak membentuk gambaran atau pemahaman tentang rangsangan.
4. **Penyimpanan dalam Memori (*Memory Storage*):** Setelah interpretasi, informasi yang relevan atau signifikan disimpan dalam memori untuk digunakan di masa depan. Penyimpanan ini dapat mempengaruhi bagaimana individu merespons rangsangan serupa di masa depan dan bagaimana mereka mengingat informasi terkait.
5. **Pengambilan Keputusan (*Decision-Making*):** Informasi yang disimpan dalam memori dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh individu, baik itu dalam konteks konsumsi produk, interaksi sosial, atau situasi lainnya. Persepsi yang terbentuk dapat mempengaruhi preferensi, sikap, dan perilaku.
6. **Respons atau Tindakan (*Response*):** Terakhir, berdasarkan persepsi yang telah dibentuk, individu membuat respons atau tindakan. Ini bisa berupa pembelian produk, pengambilan keputusan dalam situasi sosial, atau tindakan lain yang relevan.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari sampai Agustus 2025 bertempat di Gunung Bulusaraung, Desa Tompobulu, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Kuesioner, digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis.
2. Alat tulis menulis, digunakan sebagai sarana penunjang dalam mencatat hasil wawancara penelitian.
3. Handphone, digunakan untuk mendokumentasikan dan merekam hasil wawancara serta hal-hal yang berkaitan dengan kelengkapan data penelitian di lapangan.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu, melalui proses wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan seperangkat pertanyaan sistematis dan terstruktur yang ditujukan kepada responden untuk dijawab (Sevilla et al., 1993).

2.4 Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok objek atau subjek yang memiliki dan mempunyai kualitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini akan diperoleh dari data jumlah pengunjung Gunung Bulusaraung pada tahun 2023 hingga 2024. Menurut Sugiyono (2015), rumus Slovin akan digunakan untuk menghitung jumlah responden dalam penelitian ini.

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan :

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

e^2 : nilai kritis (batas ketelitian 0,1 sampai 0,2)

Dalam rumus Slovin terdapat ketentuan sebagai berikut

Nilai $e = 0,1$ (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai $e = 0,2$ (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil.

Tabel 1. Jumlah pengunjung Wisata Gunung Bulusaraung

Tahun	Pengunjung Gunung Bulusaraung (Orang)	Rata – rata
2023	9.218	768
2024	11.427	952
Hasil		1.720

Sumber Data : Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui rata-rata jumlah pengunjung pada Gunung Bulusaraung pada tahun 2023 sampai 2024 adalah 661 orang. Dengan tingkat presentase kelonggaran yang ditetapkan dalam penentuan sampel adalah 10%, sehingga besarnya jumlah sampel dalam penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1+(N \times e^2)} \\ &= \frac{1.720}{1+(1.720(0.1)^2)} \\ &= \frac{1.720}{1,82} \\ &= 94,5 \approx 94 \text{ orang} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin, diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 94 responden dan dibulatkan menjadi 100 responden. Selanjutnya, teknik penentuan sampel yang digunakan yaitu non probability sampling yang merupakan teknik penarikan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis non probability sampling yang digunakan dalam

penelitian ini adalah sampling insidental. Sampel insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti di sekitar tempat penelitian dapat digunakan sebagai sampel.

2.5 Variabel Data

Variabel data penelitian adalah komponen utama dalam melakukan penelitian, yang di mana berfungsi untuk menjelaskan hubungan kedua variabel, saat peneliti membahas hasil analisis hubungan antara variabel bebas dan terikat. Variabel persepsi pendaki yang digunakan yaitu:

- 1) Sikap terhadap konservasi
- 2) Perilaku ramah lingkungan
- 3) Dukungan terhadap program konservasi
- 4) Persepsi terhadap pengelolaan taman nasional
- 5) Pengalaman pendakian
- 6) Pemahaman tentang keanekaragaman hayati
- 7) Kesadaran lingkungan dan tanggung jawab individu.

2.6 Analisis Data

Kuesioner dalam penelitian ini mempertimbangkan variabel data, dengan menerapkan dua jenis variabel data yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel data didefinisikan sebagai konsep atau konstruk yang dapat dipahami secara empiris. Selain itu, variabel adalah konsep atau konstruk yang memiliki sejumlah nilai. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang diselidiki hubungannya (Karo, 2018). Dalam penelitian ini yang dijadikan variabel terikat yaitu sikap terhadap konservasi, perilaku ramah lingkungan, dukungan terhadap program konservasi, persepsi terhadap pengelolaan taman nasional, pengalaman pendakian, pemahaman tentang keanekaragaman hayati, kesadaran lingkungan dan tanggung jawab individu.
- b. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi (Karo, 2018). Dalam penelitian ini yang dijadikan variabel bebas yaitu bagian dari Generasi Z, yang dalam konteks demografi didefinisikan sebagai generasi yang lahir pada rentang tahun 1995 hingga 2010. Generasi ini dikenal memiliki karakteristik unik dibandingkan generasi sebelumnya, seperti tingkat keterpaparan tinggi terhadap teknologi, keinginan untuk berekspressi, serta kecenderungan terlibat dalam aktivitas eksploratif seperti pendakian alam. Alasan pemilihan Gen Z dalam penelitian ini karena kelompok ini merupakan demografi yang paling dominan dalam aktivitas pendakian di berbagai kawasan konservasi (Seemiller dan Grace, 2016).

Menurut Seemiller dan Grace (2016) menjelaskan pada perkembangan psikososial Gen Z, responden kemudian dikategorikan dalam tiga kelompok usia, yaitu:

- Usia 16–20 tahun (Generasi Z Awal)

Usia ini umumnya masih dalam tahap pendidikan formal, seperti SMA atau awal perkuliahan. Pada tahap ini, individu sedang dalam proses pencarian jati diri dan orientasi nilai. Aktivitas pendakian sering kali menjadi media untuk eksplorasi diri, pencarian identitas, serta pengembangan keberanian dan solidaritas sosial.

- Usia 21–25 tahun (Generasi Z Utama)
Usia ini mulai memasuki masa dewasa awal, banyak yang telah menempuh pendidikan tinggi atau mulai bekerja. Pada fase ini, individu lebih mampu dalam mengambil keputusan dan menunjukkan sikap yang lebih stabil terhadap isu-isu lingkungan serta konservasi.
- Usia 26–30 tahun (Generasi Z Akhir)
Usia ini biasanya telah menempuh fase transisi penting dalam hidup, seperti bekerja tetap, menikah, atau membangun keluarga. Aktivitas pendakian bagi kelompok ini cenderung dijadikan sebagai sarana menjaga kesehatan mental dan rekreasi yang berkualitas. Sikap terhadap konservasi mulai dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab sosial dan keberlanjutan untuk generasi berikutnya.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data yang berbentuk kualitatif kemudian diubah menjadi bentuk kuantitatif. Tanggapan responden dinyatakan dalam bentuk rentang jawaban mulai sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Maka, jawaban sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1, tidak setuju (TS) skor 2, ragu-ragu (RR) skor 3, setuju (S) skor 4 dan sangat setuju (SS) skor 5 (Teterissa., dkk, 2013).

Untuk menganalisis hubungan antara karakteristik usia pendaki dengan persepsi mereka mengenai edukasi konservasi, digunakan uji *chi square*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel kategorik. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) dengan rumus:

$$x^2 = \sum \frac{(Fo - Ft)^2}{Ft}$$

Keterangan:

X^2 = *Chi square*

Fo = Frekuensi yang diperoleh dari hasil survey

Ft = Frekuensi yang diharapkan

Sedangkan dalam menentukan nilai Ft menggunakan rumus:

$$Ft = \frac{\sum \text{kolom} \times \sum \text{baris}}{n}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

Dasar pengambilan keputusan uji statistik *chi square* adalah:

- 1) Jika nilai *Asymp. Sig* < 0,05, saling berhubungan antara kedua variabel.
- 2) Jika nilai *Asymp. Sig* > 0,05, tidak saling berhubungan antara kedua variabel.